

PENGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DALAM BELAJAR

Nelli Herlina¹ (nelliherlina@gmail.com)

Yusmansyah²

Diah Utaminingsih³

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the increase in independent learning by using group counseling. The method used in this study with a quasi-experimental one-group pretest-posttest. Subject of this study were six students who have low self-reliance in learning. Data collection techniques in this study using independent learning scales and interviews. The results showed that the students' independence in learning can be enhanced by using groups counseling, evident from the analysis of the data using different test Wilcoxon, from the pretest and posttest results obtained Zhitung < Ztabel 0.05 (-2.207 < 0) then Ha accepted, it means independence in learning be improved by using groups counseling. The conclusion is there is an increased independence in learning after being client centered approach in counseling groups in class XI.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen semu dengan *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini sebanyak enam siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kemandirian belajar dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian dalam belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling dalam konseling kelompok, terbukti dari hasil analisis data menggunakan uji beda *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} < Z_{tabel\ 0,05}$ (-2,207 < 0) maka H_a diterima, artinya kemandirian dalam belajar dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok dalam konseling kelompok. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemandirian dalam belajar setelah diberi layanan konseling kelompok dalam konseling kelompok pada siswa kelas XI.

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling, Kemandirian belajar, Konseling kelompok

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen, masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi dan membantu sedemikian hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu komponen utama adalah “siswa” (Slameto, 2010).

Sebagai peserta didik, siswa harus mampu berkembang karena siswa merupakan salah satu bagian yang mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan karenanya siswa yang harus belajar. Setiap siswa merupakan individu yang unik, masing-masing dari mereka mempunyai minat, kemampuan, sifat, dengan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu adanya berbagai kegiatan belajar yang dapat dipilih oleh siswa itu sendiri, dan salah satu kegiatan yang paling sesuai adalah kegiatan belajar secara mandiri.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999:10) adalah menciptakan hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria, dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku meningkatkan ideologi.

Berdasarkan dari keseluruhan pengertian diatas maka kemandirian belajar adalah rangkaian aktivitas dalam belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar tanggung jawab, kesadaran serta kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Masalah kemandirian belajar ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, melihat dampak yang timbul sangat menghambat proses pendidikan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi adalah dengan melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dalam konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok sangat efisien digunakan mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak klien secara cepat dan tepat. Selain efisiensi, terdapat manfaat lain dari layanan konseling kelompok yaitu adanya interaksi antara individu melalui dinamika kelompok yang ada didalam kegiatan tersebut sehingga memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi, menjalin hubungan

dengan lebih akrab serta membangun suasana yang hangat dan mampu memahami permasalahan orang lain.

Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Tirtaraharja, 2005:50). Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam meningkatkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang terpelajar.

Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar, Good (Kurniawan, 2011:11). Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Didalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari keseluruhan pengertian diatas maka kemandirian belajar adalah rangkaian aktivitas dalam belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar tanggung jawab, kesadaran serta kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Dengan kata lain, Belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pembelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pembelajar diharapkan menjadi seorang pembelajar mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pembelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada orang lain (mandiri).

Konseling Kelompok

Menurut Sukardi (2000) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Ini berarti bahwa dalam konseling kelompok para siswa dapat mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi pada dirinya dan memungkinkan mencari pemecahan masalah dengan bantuan anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok sangat efisien digunakan mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak klien secara cepat dan tepat. Selain efisiensi, terdapat manfaat lain dari layanan konseling kelompok yaitu adanya interaksi antara individu melalui dinamika kelompok yang ada didalam kegiatan tersebut sehingga memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi, menjalin hubungan dengan lebih akrab serta membangun suasana yang hangat dan mampu memahami permasalahan orang lain.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:



Gambar 1Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya siswa memiliki kemandirian belajar rendah kemudian peneliti mengatasi masalah kemandirian belajar siswa yang rendah tersebut dengan penggunaan konseling kelompok yang memiliki tujuan meningkatnya kemandirian belajar siswa yang rendah. Layanan konseling kelompok dalam konseling kelompok berpusat pada manusia ini merupakan pendekatan yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Pendekatan ini yang berpusat pada manusia yang memandang konseli sebagai partner dan perlu adanya keserasian pengalaman baik pada konseli maupun konselor dan keduanya perlu mengemukakan pengalamannya pada saat hubungan konseling berlangsung (Latipun, 2001: 78). Corey (Mulyarto, 2009:306) menerangkan bahwa layanan konseling kelompok dalam konseling kelompok didasarkan pada filsafah sifat naluri manusia yang menegaskan adanya usaha untuk beraktualisasi diri

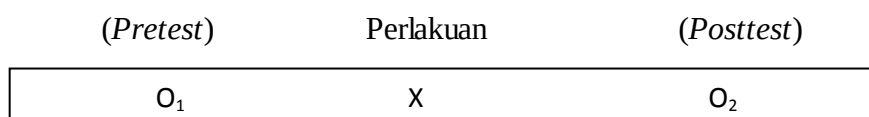
Teori ini menekankan pada partisipasi yang lebih aktif di pihak terapis atau fasilitator dari pada masalah sebelumnya. Diberikan rentangan kepada mereka untuk mengungkapkan nilai, reaksi, dan perasaan yang dianggap cocok dengan apa yang sedang terjadi pada saat kegiatan terapi. Konselor bisa seperti terlibat secara penuh sebagai pribadi dalam hubungan itu.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mempercayai orang lain, memberikan kesempatan kepada siswa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, menumbuhkan suatu keyakinan pada siswa bahwa dirinya terus tumbuh dan berkembang (Sukardi, 2002:80).

Layanan konseling kelompok dapat digunakan karena dengan masalah yang dialami siswa yaitu kemandirian belajar rendah. Oleh karena itu, dengan layanan konseling kelompok diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Eksperimen* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*.



Gambar 3.1. One group pretest-posttest design

Keterangan :

O₁ : *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

X : tindakan/ perlakuan

O₂ : *posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Prosedur Penelitian

Proses penjaringan subjek menggunakan skala kemandirian belajar, ini dilakukan setelah melakukan penelitian pendahuluan. Penjaringan subjek tersebut mendapatkan 6 subjek penelitian yang memiliki kemandirian dibawah rata-rata. Setelah mendapat subjek peneliti menjelaskan tentang kemandirian belajar dan konseling kelompok yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Setelah 4 kali pertemuan konseling

kelompok , peneliti mengadakan follow up yang berupa posttes untuk melihat peningkatan kemandirian belajar siswa setelah dilaksanakan konseling kelompok.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Natar Tahun Ajaran 2012/2013 yang memiliki kemandirian belajar rendah dengan menggunakan skala kemandirian belajar untuk menjaring subjeknya. Alasan peneliti menggunakan subyek penelitian adalah karena penelitian ini merupakan aplikasi konseling dalam menangani kemandirian belajar siswa rendah saat belajar dari proses konseling ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu tidak dapat mewakili subjek yang lain karena setiap individu berbeda dan unik.

Teknik Pengumpulan Data

Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar, Good (Kurniawan, 2011:11). Skala kemandirian belajar digunakan untuk mendapat hasil *pretest* dan *posttest*. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara digunakan dalam penelitian pendukung untuk permasalahan dalam kemandirian belajar yang terjadi pada siswa. Wawancara ini dilakukan pada guru bimbingan dan konseling dan pada siswa-siswa disekolah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas atau Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dalam konseling kelompok.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar rendah

Definisi operasional

1. Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian dalam belajar adalah rangkaian aktivitas dalam belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar tanggung jawab, kesadaran serta kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar, siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, siswa belajar dengan penuh percaya diri.

2. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Terdapat hubungan konseling yang terjadi dalam suasana yang diusahakan baik, yakni hangat, terbuka dan penuh keakraban. Terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode Khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen seperti skala kemandirian belajar, wawancara semi terstruktur maka instrumen yang memerlukan uji validitas dan reabilitas hanya skala kemandirian belajar.

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Cara mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang dikenal dengan istilah *judgment expert*.

Realibilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus alpha menggunakan

program SPSS 17.0. Hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah skala yang dibuat memiliki tingkat realibilitas tinggi yakni 0,969.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputerisasi program SPSS.17.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel data hasil keenam subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 4.2. Data hasil sebelum dan sesudah *clien centered* dalam konseling kelompok

No.	Nama Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1.	Guslin Suciati	103	Rendah	159	Tinggi
2.	Intan Utari Devyanti	105	Rendah	142	Sedang
3.	Melani	100	Rendah	145	Sedang
4.	Nila Rosana	100	Rendah	154	Tinggi
5.	Sri Wahyuni	103	Rendah	165	Tinggi
6.	Winda Safitri	103	Rendah	159	Tinggi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian dalam belajar siswa menggunakan layanan konseling kelompok dalam konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *wicoxon*. Hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($-2,207 > 0$) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya kemandirian belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian di atas memperkuat bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa yang semula memiliki kemandirian belajar rendah diberikan layanan konseling kelompok menjadi siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

Layanan konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan

pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

“Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Konseling kelompok terlaksana apabila topik yang dibicarakan adalah berupa topik umum”(Prayitno, 1995).

Melalui dinamika kelompok akan tercipta suasana yang akrab, hangat dan menyatu satu sama lain, hal ini tentu sangat memudahkan siswa dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Mereka belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai orang lain, menerima orang lain sebagai individu yang unik dan mampu menyadari dan menerima diri mereka apa adanya dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah konseling kelompok yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar, karena kegiatan ini melibatkan pada semua aspek merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, tanggung jawab dalam belajar, belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, belajar dengan penuh percaya diri.

Hal serupa sejalan dengan teori yang diungkapkan Winkel (1997) bahwa konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen dan mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar rendah pada siswa mengalami pengembangan menjadi kemandirian belajar lebih meningkat setelah pemberian layanan konseling kelompok. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon diperoleh $Z_{hitung} = -2,207$ dan $Z_{tabel} 0,05 = 0$, $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka, H_a diterima. Dimana kemandirian belajar rendah pada siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara skor kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok.

2. Kesimpulan Penelitian

Kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari rendah menjadi sedang atau tinggi melalui layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari perubahan sikap dan perilaku keenam subyek penelitian yang sebelum diberikan perlakuan memiliki kemandirian belajar rendah, tetapi setelah diberi perlakuan dengan layanan konseling kelompok keenam subyek tersebut kemandirian belajar rendah menjadi lebih meningkat.

SARAN

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa SMA Negeri 1 Natar

Kepada siswa hendaknya mengikuti layanan bimbingan dan konseling jika mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar yang rendah.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya melakukan kegiatan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar siswa yang rendah.

3. Kepada Peneliti Lain

Kepada para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama tetapi dengan subjek yang usianya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)* Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, Romi. 2011. *Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. From <http://blogpdf.com/pengaruh-self-efficacy-dan-motivasi-belajar-mahasiswa-terhadap-...-45992891>, 29 oktober 2012
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah Malang 2005
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa, Ketut. 2000. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D)*. Alfabeta: Bandung.
- Titahardja, Umar & La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo